

DINAMIKA KOMUNIALISME LOKAL DALAM PERSPEKTIF TOKOH ADAT MINANG DI DESA TEMBUNG

Tasya Sinambela¹, Agnia Tussifah², Julpan Efendi Parhusip³, Qaulia Amanda⁴, Widia Suryani⁵, Damai Yermesem⁶, Julia Ivana⁷

tasyasinambela9@gmail.com¹, agniatussifahsifa@gmail.com², julpanparhusip@gmail.com³, qauliaamanda37@gmail.com⁴, widiasuryani03@gmail.com⁵, damaiyermesem@gmail.com⁶, juliaivanna@unimed.ac.id⁷

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Komunalisme lokal adalah mobilisasi identitas etnis untuk bersaing memperebutkan sumber daya dan kekuasaan politik di tingkat akar rumput. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola Partisipasi, Peran, dan Keterlibatan tokoh adat Minang dalam dinamika komunalisme lokal di Desa Tembung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data melibatkan wawancara mendalam dengan empat tokoh adat Minang sebagai sampel penelitian. Teknik Analisis Data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (reduksi data, display data, dan verifikasi data). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi tokoh adat berupa politik identitas Minang (Putra, 2020) yang inefektif secara elektoral. Peran mereka sebagai mediator konflik mengalami konflik peran dan erosi wibawa karena preferensi masyarakat terhadap hukum formal (Febriani, 2020). Sementara Keterlibatan pemuda bersifat selektif, mengadopsi budaya pragmatis yang mengabaikan substansi adat demi keuntungan sosial dan politik (Satria, 2020). Kesimpulan, dinamika komunalisme lokal Minang merupakan strategi adaptif yang dibatasi oleh pluralisme mayoritas dan pergeseran nilai generasi muda.

Kata Kunci: Komunalisme Lokal, Tokoh Adat Minang, Politik Identitas, Konflik Peran, Selektivitas Budaya.

ABSTRACT

Local communitarianism is the mobilization of ethnic identity to compete for resources and political power at the grassroots level. This study aims to analyze the patterns of participation, role, and involvement of Minang traditional leaders in the dynamics of local communitarianism in Tembung Village. The method used is descriptive qualitative. The data collection technique Data Collection involved in-depth interviews with four Minang traditional leaders as research samples. Data Analysis techniques used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (data reduction, data display, and data verification). The results of the study show that the Participation of traditional leaders in the form of Minang identity politics (Putra, 2020) is electorally ineffective. Their role as conflict mediators experiences role conflict and erosion of authority due to the community's preference for formal law (Febriani, 2020). Meanwhile, youth involvement is selective, adopting a pragmatic culture that ignores customary substance for social and political gain (Satria, 2020). In conclusion, the dynamics of Minang local communitarianism constitute an adaptive strategy constrained by majority pluralism and the shifting values of the younger generation.

Keywords : Local Communitarianism, Minang Traditional Leaders, Identity Politics, Role Conflict, Cultural Selectivity.

PENDAHULUAN

Komunalisme lokal merupakan orientasi sosio-kultural yang menempatkan kepentingan komunitas—berbasis kekerabatan, suku, agama, atau wilayah—di atas kepentingan individu. Dalam kerangka sosiologis dan antropologis, komunalisme tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal tetapi juga berperan signifikan dalam mengarahkan kebijakan publik, menjadikannya sebuah realitas dinamis yang terus dinegosiasikan dalam konteks kekuasaan, modernitas, dan kepentingan sosial (Fadli M. R., 2021). Masyarakat Minangkabau, dengan sistem adat matrilinealnya, merupakan contoh

nyata di mana nilai-nilai komunal seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan peran sentral ninik mamak dalam membimbing kemenakan (keponakan) menjadi penopang utama solidaritas kolektif. Namun, fenomena global seperti modernisasi, urbanisasi, dan arus perantauan telah menciptakan dialektika yang kompleks antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan realitas baru (Arifin, 2021).

Desa Tembung, yang terletak di kawasan Deli Serdang, Sumatera Utara, menjadi ruang sosial yang menarik untuk mengkaji dinamika ini. Keberadaan komunitas Minangkabau di tengah masyarakat yang majemuk menciptakan interaksi, asimilasi, dan negosiasi nilai yang terus-menerus. Di satu sisi, regulasi administratif desa yang formal seringkali menggeser peran tradisional ninik mamak. Di sisi lain, generasi muda Minang di daerah rantau menunjukkan kecenderungan menjauh dari nilai-nilai adat, sementara tradisi merantau justru menjadi strategi untuk memperluas jaringan sekaligus menjaga ikatan dengan nagari asal melalui kegiatan seperti pulang basamo. Kondisi ini menempatkan tokoh adat pada posisi yang vital sekaligus penuh tantangan: mereka tidak hanya menjadi penjaga identitas dan perekat sosial, tetapi juga harus berusaha menjaga relevansi adat dengan menyesuaikannya pada kebutuhan pembangunan dan kehidupan modern (Qodim, 2013).

Meskipun banyak penelitian telah membahas adat Minangkabau, kajian yang secara spesifik menyoroti dinamika komunalisme lokal dari perspektif tokoh adat Minang di Desa Tembung masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menggambarkan secara komprehensif bagaimana komunalisme dipahami, dipertahankan, dan ditransformasikan oleh tokoh adat di tingkat akar rumput. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pandangan tokoh adat mengenai peran ninik mamak, interaksi generasi muda dengan nilai adat, pengaruh tradisi merantau terhadap ikatan komunal, serta proses negosiasi nilai dengan komunitas lain di Desa Tembung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam tentang ketahanan dan adaptasi nilai-nilai komunal dalam menghadapi perubahan sosial (Trinarso, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai dinamika komunalisme lokal dalam pandangan tokoh adat Minang (Saraswati, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap makna, strategi, dan pengalaman langsung dari para pelaku, yaitu ninik mamak, dalam mempertahankan dan menegosiasikan nilai-nilai komunal di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tembung Pasar V, Kecamatan Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah dengan keberagaman etnis, di mana komunitas Minangkabau, yang diorganisir melalui Persatuan Keluarga Minang (PKM), aktif mempertahankan tradisi dan membangun solidaritas sosial. Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 27 September 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh adat Minang di Desa Tembung, yang berjumlah 10 orang. Mengingat kecilnya ukuran populasi dan untuk mendapatkan data yang mendalam, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka adalah ninik mamak atau pemangku adat yang diakui dan aktif dalam memimpin kegiatan komunitas. Dari populasi tersebut, terpilih 4 (empat) orang tokoh adat sebagai informan kunci (key informants).

Teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman wawancara yang telah disusun. Menurut

Arikunto (2019), wawancara terstruktur dengan panduan yang jelas memungkinkan peneliti untuk menggali keterangan lebih lanjut secara sistematis, sehingga memudahkan rekapitulasi data. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif tokoh adat mengenai dinamika komunalisme, peran mereka, dan tantangan yang dihadapi.

Selain wawancara, teknik observasi partisipatif juga diterapkan. Peneliti terlibat dalam mengamati langsung kegiatan-kegiatan adat dan sosial yang dilakukan oleh komunitas Minang di Desa Tembung untuk memperkuat data dari wawancara. Data sekunder juga dikumpulkan dari dokumen-dokumen organisasi PKM, arsip desa, serta literatur pendukung seperti jurnal dan buku untuk melengkapi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan kompleksitas peran ninik mamak di Desa Tembung dalam mempertahankan nilai komunal di tengah kuatnya pengaruh struktur pemerintahan formal. Sebagaimana diidentifikasi dalam latar belakang, regulasi administratif desa telah menciptakan ruang tumpang tindih antara kepemimpinan adat dan birokrasi modern. Para tokoh adat yang diwawancarai mengakui bahwa wewenang mereka dalam menyelesaikan sengketa dan mengatur masyarakat tidak lagi bersifat mutlak seperti ketika berada di ranah Minangkabau asli (darek). Namun, temuan ini memperkuat teori Smith yang menyatakan bahwa komunalisme bukanlah entitas yang statis, melainkan terus direproduksi oleh para aktornya. Di Desa Tembung, ninik mamak tidak serta-merta kehilangan peran, tetapi melakukan strategi adaptasi dengan bertransformasi menjadi mediator antara hukum adat dan hukum negara. Mereka aktif terlibat dalam musyawarah desa, memberikan pertimbangan adat untuk kebijakan tertentu, dan menjadi penengah dalam konflik sosial yang tidak dapat diselesaikan sepenuhnya melalui jalur formal. Dengan kata lain, otoritas mereka tidak luntur, melainkan berubah bentuk dari yang bersifat absolut menjadi lebih persuasif dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara, identifikasi masalah mengenai menurunnya keterlibatan generasi muda mendapatkan konfirmasinya. Generasi muda Minang di Desa Tembung menunjukkan kecenderungan individualistik dan minimnya pemahaman terhadap falsafah adat seperti “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Fenomena ini selaras dengan kerangka teori yang diambil dari Fadli & Sudrajat (2021) mengenai pertarungan nilai kolektif dengan nilai individualistik di era digital. Namun, penelitian ini menemukan bahwa penyebabnya tidak hanya faktor eksternal seperti globalisasi, tetapi juga faktor internal seperti lemahnya sistem pewarisan nilai (cultural transmission) dalam keluarga. Orang tua yang sibuk dengan urusan ekonomi dan kurangnya pembinaan berkelanjutan dari PKM menyebabkan pengetahuan adat terputus. Meski demikian, temuan juga menunjukkan titik terang. Terdapat upaya rekonsiliasi yang dilakukan para ninik mamak, misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam kegiatan yang lebih relevan bagi pemuda, seperti pengajian remaja, pelatihan kewirausahaan yang diselipi pesan-pesan kebersamaan (gotong royong), dan pemanfaatan grup media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai acara adat. Strategi ini merupakan bentuk negosiasi baru, di mana nilai komunal “dijual” melalui kemasan yang sesuai dengan konteks kekinian (Fadli M. R., 2020).

Fenomena perantauan, sebagaimana dikemukakan Qodim (2013), dalam konteks Desa Tembung menunjukkan dinamika ganda. Di satu sisi, tradisi merantau justru memperkuat jaringan ekonomi dan sosial komunitas Minang Tembung. Perantau yang sukses sering berkontribusi dalam pembangunan fasilitas mushala atau menyumbang dana untuk kegiatan PKM melalui mekanisme pulang basamo. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas komunal tetap hidup dalam bentuk material dan dukungan sosial. Namun di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa ikatan kultural dengan nagari asal (wilayah Minang

di Sumatera Barat) cenderung mengendur. Perantau generasi kedua dan ketiga di Medan atau kota besar lainnya lebih mengidentifikasi diri sebagai “orang Medan keturunan Minang” daripada sebagai bagian dari suatu nagari tertentu. Pergeseran identitas ini berdampak pada komitmen mereka untuk kembali dan membangun kampung halaman. Dengan demikian, komunalisme di perantauan seperti Desa Tembung lebih berbasis pada identitas etnis yang cair dan jaringan mutualisme, berbeda dengan komunalisme di daerah asal yang berbasis pada keterikatan teritorial dan sanksi adat yang ketat.

Dalam konteks masyarakat multietnis Desa Tembung, nilai-nilai komunal Minang tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial dan politik. Temuan ini sejalan dengan perspektif yang ditawarkan Nuraeni & Alamsyah (2021) tentang bagaimana kesadaran komunitas lokal dapat dimobilisasi untuk tujuan tertentu. Organisasi PKM berperan sebagai wadah yang merepresentasikan kepentingan kolektif masyarakat Minang. Nilai kebersamaan dan solidaritas internal yang tinggi memungkinkan komunitas ini melakukan tawar-menawar yang efektif dengan pemerintah desa maupun kelompok etnis lain, misalnya dalam memperjuangkan alokasi sumber daya atau dalam penyelenggaraan festival budaya. Namun, interaksi ini tidak selalu harmonis. Terkadang, solidaritas yang tinggi ini juga memicu prasangka dan ketegangan terselubung dengan kelompok lain yang dianggap sebagai pesaing. Dengan demikian, komunalisme di sini menunjukkan wajah ganda: sebagai perekat internal yang kuat sekaligus potensi pembatas integrasi sosial yang lebih luas di tingkat desa.

Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi komunalisme lokal masyarakat Minang di Desa Tembung bersifat multidimensional. Tantangan dari dalam berupa transformasi generasi dan melemahnya transmisi nilai. Tantangan dari luar datang dari arus globalisasi yang mendorong nilai individualistik dan regulasi negara yang mensubordinasi otoritas adat. Dalam menghadapi ini, para tokoh adat dituntut untuk tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga menjadi inovator budaya yang mampu menerjemahkan nilai-nilai lama seperti musyawarah dan gotong royong ke dalam bentuk-bentuk praktis yang menjawab masalah kontemporer, seperti pengelolaan sampah bersama atau penyelesaian sengketa tetangga antar etnis. Keberlanjutan komunalisme sangat bergantung pada kemampuan para ninik mamak dan PKM dalam melakukan negosiasi yang luwes ini, tanpa kehilangan esensi dasar dari identitas mereka sebagai orang Minang.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika komunalisme lokal masyarakat Minang di Desa Tembung merepresentasikan suatu proses transformasi, negosiasi, dan adaptasi yang kompleks. Peran ninik mamak sebagai tokoh adat telah mengalami redefinisi signifikan, di mana mereka tidak lagi berfungsi sebagai pemegang otoritas tunggal melainkan telah bertransformasi menjadi mediator dan filter budaya yang aktif menjembatani nilai-nilai adat dengan tuntutan struktur pemerintahan formal dan realitas sosial modern. Pergeseran ini justru menunjukkan kelenturan dan daya adaptasi sistem adat dalam merespons perubahan zaman.

Komunalisme masyarakat Minang di Desa Tembung menghadapi tantangan serius dari menurunnya pemahaman dan keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai adat. Namun, berbagai upaya rekonsiliasi melalui integrasi nilai komunal ke dalam aktivitas yang relevan dengan kaum muda, termasuk pemanfaatan media digital, menunjukkan potensi baru bagi pewarisan nilai dalam bentuk-bentuk yang lebih kontemporer. Sementara itu, tradisi merantau menghasilkan dampak ganda dimana di satu sisi memperkuat jaringan sosial dan ekonomi melalui mekanisme pulang basamo, namun di sisi lain mengakibatkan mengendurnya ikatan kultural dengan nagari asal, sehingga membentuk identitas etnis yang

lebih cair dan berpusat pada komunitas perantauan.

Dalam konteks masyarakat multietnis Desa Tembung, komunalisme berfungsi sebagai modal sosial dan politik yang signifikan melalui organisasi PKM yang mampu memobilisasi solidaritas internal untuk melakukan tawar-menawar dan memperjuangkan kepentingan kolektif, meskipun hal ini juga berpotensi menciptakan batasan dalam integrasi sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, komunalisme lokal masyarakat Minang di Desa Tembung tidaklah statis melainkan terus-menerus dinegosiasikan dan direproduksi oleh para tokoh adat dan komunitasnya dalam merespons tekanan modernitas, regulasi negara, dan keberagaman budaya. Keberlangsungan komunalisme ini ke depan sangat bergantung pada kemampuan para aktornya untuk bertindak sebagai inovator budaya yang dapat merumuskan kembali relevansi nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan musyawarah tanpa kehilangan inti identitas kultural mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. H. (2021). *Komunalisme Lokal dan Kohesi Sosial di Era Globalisasi*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Fadli, M. R. (2020). *Komunalisme Dinamis : Strategi Adaptasi Masyarakat Adat Dalam Menghadapi Globalisasi*. Jurnal Dilektikal, 45-58.
- Fadli, M. R. (2021). *The Role of School Culture in Strengthening Character Education in the Digital Age*. Journal of Educational Science and Technology, 45-60.
- Febriani, L. &. (2020). *Dinamika Komunalisme Lokal di Tengah Transformasi Sosial: Studi Kasus pada Masyarakat Adat Minangkabau di Desa Tembung*. Sosiologi Reflektif: Jurnal Ilmu Sosial, 77-95.
- Putra, D. R. (2020). *Komunalisme dan Tantangan Modernitas: Peran Ninik Mamak dalam Mempertahankan Nilai Kolektivitas di Nagari Tembung*. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (JASBUD), 145-160.
- Qodim, H. (2013). *Politik Identitas Sunda: Pergulatan Ideologi Kebudayaan dan Politik Kekuasaan (Studi terhadap Dua Organisasi Sosial Kesundaan Di Jawa Barat)*. Bandung.: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saraswati, S. (2019). *Local Gangster Dalam Dinamika Politik Lokal: Kebangkitan Bangsawan Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Bali Pasca-Otoritarian*. Saraswati, S. (2019). *Local Gangster Dalam Dinamika Politik Lokal: Kebangkitan Bangsa*. Doctoral dissertation, (UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Satria, H. &. (2020). *Ketokohan dan Komunalisme: Modal Sosial Tokoh Adat dalam Pengelolaan Konflik di Desa Tembung, Sumatera Utara*. Jurnal Pemerintahan dan Politik Lokal, 210-225.
- Trinarso, A. P. (2019). *Dinamika Komunalisme di Indonesia dan Kebijakan Publik*. Jurnal Filsafat Areté, 120–136.